

PENGARUH PENGANGGURAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI KABUPATEN BERAU

Rabiatul Adawiyah

Universitas Muhammadiyah Berau

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of unemployment on poverty levels in Berau District. The variable used is the poverty variable as the dependent variable, while the unemployment variable is the independent variable. The data used in this research is secondary data in annual form (time series) from 2016 to 2021. The test uses SPSS 25 and the data obtained is taken from the Central Bureau of Statistics (BPS) in Berau Regency.

The analytical method used in this study is a simple linear regression model. Based on the research results, it can be seen that there is an insignificant effect, a moderate level of relationship and a pattern of positive relationship between unemployment and poverty levels in Berau Regency which is indicated by a correlation coefficient of 0.412 or 17%. This means that unemployment affects the poverty rate by 17% while the remaining 83% is influenced by other factors. Thus that the hypothesis put forward is rejected.

Keywords: Unemployment, Poverty

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Berau. Adapun variabel yang digunakan adalah variabel kemiskinan sebagai variabel terikat, sedangkan variabel pengangguran sebagai variabel bebas. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk tahunan (*time series*) dari tahun 2016 hingga 2021. Pengujiannya menggunakan SPSS 25 dan data yang diperoleh diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) di Kabupaten Berau.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linier sederhana. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan, tingkat hubungan yang sedang dan pola hubungan positif antara pengangguran dan tingkat kemiskinan di Kabupaten Berau yang di tunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0,412 atau 17%. Hal ini berarti bahwa pengangguran mempengaruhi tingkat kemiskinan sebesar 17% sedangkan sisanya 83%

dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Dengan demikian bahwa hipotesis yang dikemukakan ditolak.

Kata Kunci : Pengangguran, Kemiskinan

PENDAHULUAN

Pengangguran terjadi disebabkan karena adanya kesenjangan antara penyediaan lapangan kerja dengan jumlah tenaga kerja yang mencari pekerjaan. Pengangguran bisa juga terjadi meskipun jumlah kesempatan kerja tinggi akan tetapi terbatasnya informasi, perbedaan dasar keahlian yang tersedia dari yang dibutuhkan atau bahkan dengan sengaja memilih untuk menganggur.

Tingkat pengangguran yang tinggi dapat membawa berbagai dampak pada proses pembangunan ekonomi. Agar tidak terus berlanjut, pemerintah harus mengatasi masalah pengangguran, karena masalah pengangguran adalah masalah yang sangat vital dan sensitif bagi kestabilan ekonomi dan keamanan suatu negara. Pengangguran dapat membawa dampak yang sangat berbahaya jika tidak segera diatasi. Pengangguran berdampak dalam bidang ekonomi, sosial, maupun secara individual pada pelaku pengangguran itu sendiri. Istilah kemiskinan muncul

ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu. Dalam pengertian sempit, kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup.

Tingkat kemiskinan dan pengangguran di Kabupaten Berau mengalami fluktuasi. Yang dapat dilihat dari hasil perhitungan Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kabupaten

Berau pada Tahun 2016 tidak terdapat data pada BPS, Tahun 2017 mengalami peningkatan hingga menjadi 6,607 ribu jiwa, di Tahun 2018 mengalami penurunan hingga menjadi 5,911 ribu jiwa, di Tahun 2019 mengalami penurunan lagi hingga menjadi 5,418 ribu jiwa, di Tahun 2020 mulai mengalami peningkatan hingga menjadi 5,765 ribu jiwa, hingga Pada Tahun 2021 terus mengalami peningkatan hingga menjadi 6,557 ribu

jiwa. Sedangkan tingkat kemiskinan di Kabupaten Berau di Tahun 2016 sebesar 11,47 ribu jiwa, di Tahun 2017 mengalami peningkatan hingga menjadi 11,86 ribu jiwa, di Tahun 2018 mengalami penurunan hingga menjadi 11,33 ribu jiwa, di Tahun 2019 mengalami penurunan lagi hingga menjadi 11,62 ribu jiwa, di tahun 2020 mengalami peningkatan hingga menjadi 12,30 ribu jiwa, selanjutnya di Tahun 2021 terus mengalami peningkatan hingga menjadi 13,62 ribu jiwa.

Hal ini disebabkan oleh adanya wabah covid-19 sehingga banyak terjadi pengurangan tenaga kerja di beberapa perusahaan atau instansi. Hal ini yang menyebabkan kemiskinan meningkat, sementara kebutuhan sehari-hari masyarakat tersebut terus menerus harus dipenuhi, dan penyebab lain adalah pendidikan yang relatif rendah, terbatasnya lapangan pekerjaan, terbatasnya kemampuan (skil) dan keterbatasan modal serta sistem penerimaan kerja yang menganut sistem kekeluargaan (orang dalam). Selain itu kurangnya Investor di daerah Kabupaten Berau. Kalaupun ada Investor asing mereka biasanya membawa tenaga kerja dari daerahnya masing-masing sehingga

angkatan kerja di daerah Kabupaten Berau tidak terserap.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Berau”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah : Apakah pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Berau?

Tujuan dan kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Berau.

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat menjadi saluran informasi dan bahan pemikiran bagi pemerintah daerah dalam menentukan berbagai kebijakan yang berkaitan dengan masalah pengangguran serta upaya penanggulangan tingkat kemiskinan yang ada di Kabupaten Berau.

Kajian Teori

Teori Ekonomi Pembangunan

Menurut Sukirno (2006:3), Ekonomi Pembangunan adalah suatu bidang studi dalam ilmu ekonomi yang mempelajari tentang masalah-masalah ekonomi di negara-negara yang berkembang dan kebijakan-kebijakan yang perlu dilakukan untuk mewujudkan pembangunan ekonomi.

Menurut Manurung (2008:337), istilah ekonomi pembangunan mengacu pada suatu pengertian tentang ilmu ekonomi yang diterapkan dalam analisis masalah dan kebijakan kebijakan perekonomian negara-negara yang belum maju (*underdeveloped countries*) dan atau negara-negara sedang berkembang (*developing countries*).

Dari sudut pandang ilmu ekonomi, pembangunan ekonomi pada dasarnya adalah upaya untuk memperluas kemampuan dan kebebasan memilih (*increasing the ability and freedom to choice*). Tercapainya hal tersebut merupakan indikator bahwa manusia secara individu maupun kolektif dapat meningkatkan utilitas/kualitas hidupnya. Karenanya yang harus dibangun adalah:

- a. Kualitas SDM, termasuk di

dalamnya peningkatan kualitas kesehatan, pendidikan, moral, mental, dan kemampuan untuk hidup bersama.

- b. Sarana dan prasarana, fisik seperti jalan raya, pelabuhan, sarana transportasi, sarana produksi dan komunikasi. Selain sarana dan prasarana fisik, juga sarana dan prasarana sosial, terutama pendidikan, kesehatan dan perumahan.
- c. Kelembagaan - kelembagaan ekonomi modern, misalnya sistem hak kepemilikan, sistem keuangan, hukum, mekanisme pasar, dan juga rata-rata nilai (pandangan tentang uang, keuangan, dan waktu).

Dengan dibangunnya hal-hal tersebut diatas, diharapkan kesejahteraan rakyat makin tinggi, terutama karena makin baik, efisien, dan adilnya alokasi sumber daya ekonomi.

Teori Pembangunan Ekonomi

Menurut Subandi (2008:9) Pembangunan ekonomi dapat didefinisikan sebagai “suatu rangkaian proses kegiatan yang dilakukan oleh suatu negara untuk mengembangkan kegiatan atau aktivitas ekonomi untuk

kemakmuran (*Income per-kapita*) dalam jangka panjang”. Kemakmuran itu sendiri ditunjukkan dengan meningkatnya pendapatan perkapita masyarakat (GDP) adanya keseimbangan antara *supplay* dan *demand* di pasar.

Golongan tenaga kerja tidak mempunyai kelebihan pendapatan untuk di tabung dan di investasikan. Jadi, ketimpangan dalam distribusi pendapatan dan kekayaan pada awal pertumbuhan ekonomi suatu negara yang berangkat dari posisi kelebihan penduduk, adalah konsekuensi yang wajar apabila memang diinginkan adanya akumulasi modal dan pertumbuhan. Sehingga pada tahap dimana kurva suplai tenaga kerja mulai meningkatkan, maka pada umumnya orang bisa mengharapkan tingkat perbaikan hidupnya meningkat. Sampai berapa lama mereka harus menunggu saat tersebut datang, akan tergantung pada tiga hal yaitu, laju pertumbuhan penduduk, laju akumulasi modal dan efektivitas dari setiap rupiah yang di investasikan.

Teori Pengangguran Terbuka

Pengangguran terbuka terjadi sebagai akibat pertumbuhan jumlah tenaga kerja yang tidak seimbang dengan ketersediaan lapangan pekerjaan sehingga banyak tenaga kerja yang tidak

memperoleh pekerjaan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pengangguran terbuka adalah penduduk yang telah masuk dalam angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, serta sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran adalah penduduk umur 15 tahun ke atas yang tidak bekerja namun sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja.

Menurut Sukirno (2006) pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Berdasarkan pengertian tersebut, untuk dikatakan sebagai pengangguran seseorang tidak cukup tidak memiliki pekerjaan dan tidak bekerja tetapi harus aktif mencari pekerjaan.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa pengangguran

adalah seseorang yang sudah masuk pada usia kerja atau sudah tergolong angkatan kerja tetapi belum mendapatkan pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan.

Teori Kemiskinan

Menurut BPS (2016) kemiskinan adalah ketidakmampuan dari sisi ekonomi, materi dan fisik untuk mencukupi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang di ukur dengan pengeluaran. Ukuran kemiskinan yaitu menggunakan Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM), dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Garis kemiskinan makanan adalah nilai pengeluaran yang di hasilkan dari nilai kebutuhan minimum makanan yang dihitung dalam 2.100 kkalori perkapita per hari, sedangkan garis kemiskinan non makanan dihitung dari kebutuhan minimum untuk sandang, pendidikan, dan kesehatan dan kebutuhan dasar lainnya.

Dalam pengertian yang lebih luas, kemiskinan dapat dikonotasikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan baik secara individu, keluarga, maupun kelompok, sehingga kondisi ini rentan terhadap timbulnya permasalahan sosial yang lain. Kemiskinan dipandang sebagai kondisi seseorang atau sekelompok orang,

laki-laki dan perempuan yang tidak terpenuhi hak-hak dasarnya secara layak untuk menempuh dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat.

a. Sebab-sebab Kemiskinan

Kemiskinan buatan atau struktural, disebabkan beberapa hal yang bersifat struktural, di antaranya: pertama, struktur ekonomi timpang, artinya struktur ekonomi yang ada di dalam masyarakat secara tidak adil tidak dapat memberikan suatu kesempatan yang sama untuk setiap orang agar mendapatkan aset ekonomi. Artinya dalam struktur ekonomi terdapat sekelompok kecil orang yang memiliki kemampuan mendapatkan aset ekonomi secara berlebihan, sementara di pihak lain banyak anggota masyarakat yang hanya memiliki kesempatan yang sangat kecil untuk mendapatkan aset ekonomi. Kenyataan di atas sering ditudingkan oleh Marx yang mengatakan bahwa dimana ketimpangan antara borjuis dan proletar merupakan sebuah akibat dari eksploitasi buruh yang tidak manusiawi sehingga bentuk ketimpangan ini memberikan andil bagi ketidakadilan di bidang

ekonomi.

b. Ukuran Kemiskinan dan Macam-macam Kemiskinan

Menurut Ali Khomsan dan kawan-kawan dalam buku yang berjudul Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin, Kemiskinan mempunyai pengertian yang luas dan tidak mudah untuk mengukurnya. Namun demikian, secara umum ada beberapa macam ukuran kemiskinan yaitu:

- 1) Kemiskinan absolut dapat diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan orang dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasarnya. Tingkat pendapatan minimum merupakan pembatas antara keadaan miskin dengan tidak miskin, atau sering disebut garis batas miskin. Konsep ini sering disebut dengan kemiskinan absolut, hal ini dimaksudkan untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik seperti pakaian, makanan, perumahan, kesehatan, dan pendidikan untuk

menjamin kelangsungan hidup.

- 2) Kemiskinan relatif adalah orang yang sudah mempunyai tingkat pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dasar namun masih jauh lebih rendah dibanding dengan keadaan masyarakat sekitar, maka orang tersebut masih dianggap miskin. Misalnya, gaya hidup yang berlebihan dan keinginan untuk hidup mewah.
- 3) Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat karena struktur sosial masyarakat tersebut tidak ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia untuk mereka. Beberapa indikator yang digunakan untuk melihat kemiskinan tersebut antara lain adalah pendapatan per kapita, keadaan gizi, kecukupan pangan dan tingkat kesehatan keluarga yang sering diukur dari rata-rata kematian bayi. Misalnya, kurangnya pendidikan dikampung halaman dan penggusuran tempat tinggal.

Unit Analisis, Populasi dan Sampel

Unit analisis penelitian ini difokuskan untuk mengetahui bagaimana pengaruh Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Berau. Menurunnya tingkat pengangguran masyarakat dalam lingkup suatu daerah adalah indikator yang lazim digunakan untuk melihat keberhasilan pembangunan dan syarat dalam upaya mengurangi tingkat kemiskinan di suatu daerah.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sehingga populasi dalam penelitian ini adalah tingkat pengangguran di Kabupaten Berau.

Sampel merupakan prosedur pengambilan data dimana hanya sebagian populasi yang diambil dan digunakan untuk menentukan sifat dan ciri dari suatu populasi. Maka sampel dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan tahun periode 2016 sampai dengan 2021.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk data berkala atau *time series*

(runtut waktu) yang bersifat kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka-angka, sedangkan sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Berau juga Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Berau, publikasi beberapa penelitian terdahulu, jurnal, artikel, buku dan internet. Keseluruhan data yang diperlukan untuk analisis adalah:

1. Gambaran umum Kabupaten Berau.
2. Tingkat pengangguran di Kabupaten Berau tahun 2016 sampai dengan tahun 2021.
3. Tingkat kemiskinan di Kabupaten Berau tahun 2016 sampai dengan tahun 2021, serta berbagai macam data sekunder lainnya.

Metode Pengumpulan Data

Upaya memperoleh data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis mengumpulkan data-data tersebut dengan metode sebagai berikut:

Penelitian Perpustakaan (*library research*) yaitu pengumpulan data yang diambil peneliti melalui studi kepustakaan yaitu dengan membaca literatur-literatur yang berupa buku teks

yang ada hubungannya dengan variabel-variabel yang diteliti. Pada penelitian pustaka dipakai untuk mengetahui pengaruh pengeluaran pemerintah dan jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian lapangan (*field research*) yaitu pengumpulan data yang tidak memerlukan pengetahuan mendalam akan literatur yang digunakan dan kemampuan tertentu dari pihak peneliti. Penelitian lapangan biasa diadakan diluar ruangan.

Alat Analisis

Alat analisis yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Berau. Rumus regresi linier sederhana menurut Irianto Agus (2004) yaitu sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Dimana:

Y = Variabel Terikat (Tingkat Kemiskinan)

X = Variabel Bebas (Pengangguran)

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

Data Hasil Penelitian

Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kabupaten Berau

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja.

Perkembangan tingkat pengangguran di Kabupaten Berau pada tahun 2016 hingga 2021 mengalami fluktuasi seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1.
Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Berau Tahun 2016-2021

Tahun	Jumlah Pengangguran (Ribuan Jiwa)	Jumlah Pengangguran (Persen)
2016	-	-
2017	6,607	6,45
2018	5,911	5,45
2019	5,418	4,95
2020	5,765	5,08
2021	6,557	5,82

Sumber : BPS Kabupaten Berau Diolah Tahun 2022

Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Berau, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Kabupaten Berau pada Tahun 2016 tidak terdapat data di BPS, Tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 6,607 ribu jiwa atau 6,45 persen, di Tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 5,911 ribu jiwa atau 5,45 persen, di Tahun 2019 mengalami penurunan lagi sebesar 5,418 atau 4,95 persen, di Tahun 2020 mulai mengalami peningkatan sebesar 5,765 ribu jiwa atau 5,08 persen, hingga Pada Tahun 2021 terus mengalami peningkatan menjadi 6,557 ribu jiwa atau 5,82 persen akibat dari pandemi Covid-19.

Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Berau

Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*) dalam mengukur kemiskinan di Indonesia. Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran.

Perkembangan tingkat kemiskinan di Kabupaten Berau pada tahun 2016 hingga 2021 mengalami fluktuasi seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2.
Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Berau Tahun 2016-2021

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa)	Jumlah Penduduk Miskin (Persen)
2016	11,47	5,37
2017	11,86	5,41
2018	11,33	5,04
2019	11,62	5,04
2020	12,30	5,19
2021	13,62	5,88

Sumber : BPS Kabupaten Berau Tahun 2022

Berdasarkan Tabel di atas bahwa tingkat kemiskinan di Kabupaten Berau di Tahun 2016 sebesar 11,47 ribu jiwa atau 5,37 persen, di Tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 11,86 ribu jiwa atau 5,41 persen, di Tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 11,33 ribu jiwa atau 5,04 persen, di Tahun 2019 mengalami penurunan lagi 11,62 ribu jiwa atau sebesar 5,04 persen, di tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 12,30 ribu jiwa atau 5,19 persen, selanjutnya di Tahun 2021 terus mengalami peningkatan hingga sebesar 13,62 ribu jiwa atau 5,88 persen.

Pada periode 2016-2021 terlihat adanya tren peningkatan angka kemiskinan di Kabupaten Berau. Peningkatan jumlah penduduk miskin ini terjadi sebagai akibat Pandemi

Covid-19 yang menyebabkan banyak kegiatan perekonomian tidak bisa berjalan seperti biasa, sehingga banyak penduduk yang kehilangan pekerjaan yang mengakibatkan jumlah pendapatan yang diterima juga jadi berkurang.

Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui pola variabel dependen dapat di prediksi melalui variabel independen. Prosedur dalam analisis ini yaitu menentukan persamaan regresinya dengan menggunakan regresi linier sederhana. Untuk memudahkan prosedur perhitungan regresi linier sederhana, maka digunakan tabel regresi linier sederhana dari SPSS.

Tabel 3.
Hasil Regresi Linier Sederhana
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	11.331	.852		13.297	.000
	Pengangguran	.139	.154	.412	.906	.416

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber : Diolah Dari Hasil Perhitungan SPSS

Dari tabel di atas dapat kita lakukan perhitungan regresi linier sederhana yaitu:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 11,331 + 0.139X$$

Di mana

X = Pengangguran

Y = Kemiskinan

Jika nilai X = 0,416 akan diperoleh Y = 11,331

Uji Koefisien Korelasi

Analisis koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui arah dan kuatnya hubungan antar dua variabel atau lebih. Arah dinyatakan dalam bentuk hubungan positif atau negatif, sedangkan kuat atau lemahnya hubungan di nyatakan dalam besarnya koefisien korelasi (Sugiyono, 2017). Berikut hasil uji koefisien determinasi.

Tabel 4
Hasil koefisien Korelasi
Correlations

	Kemiskinan		
Pearson Correlation		1.000	.412
	Pengangguran	.412	1.000
Sig. (1-tailed)			
	Kemiskinan	.	.208
	Pengangguran	.208	.
N			
	Kemiskinan	6	6
	Pengangguran	6	6

Dari perhitungan di atas maka didapat nilai koefisien korelasi sebesar 0,412. Setelah diketahui nilainya maka

untuk mengetahui bagaimana hubungan keduanya adalah pada pedoman tabel berikut :

Tabel 5.
Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Koefisien Korelasi
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono, 2017

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa nilai korelasi sebesar 0,412 jika dilihat dari tabel 10 di atas masuk dalam interval 0,40-0,599 dengan tingkat hubungan yang sedang. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat kekuatan hubungan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan memiliki tingkat hubungan yang sedang.

Uji Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen mempengaruhi variabel dependen dan hasilnya dalam bentuk presentase. Berikut hasil uji koefisien determinasi.

Tabel 6.
Hasil Koefisien Determinasi Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.412 ^a	.170	-.037	.864

a. Predictors: (Constant), Pengangguran

Sumber : Diolah Dari Hasil Perhitungan SPSS

Diketahui :

Nilai korelasi sebesar 0,412 tentukan nilai koefisien determinasinya

Penyelesaian :

$$0,170 \times 100\% = 17\%$$

Berdasarkan perhitungan tersebut diketahui nilai koefisien determinasi sebesar 17,0% yang artinya variabel pengangguran memberikan kontribusi sebesar 17% terhadap variabel tingkat kemiskinan. Sedangkan sisanya sebesar 83% disebabkan oleh vaktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Sebagai pembandingan untuk melihat pengaruh signifikan, maka digunakan kriteria taraf signifikan sebesar 5% (0,05) dan membandingkan thitung dengan t tabel.

Adapun ketentuan mencari nilai ttabel diperoleh dengan cara jumlah
Volume 7, No.2, Oktober 2023. Hal. 70

responden $n - 2$ jadi $n = 6 - 2 = 4$ dilihat dari distribusi nilai t tabel (terlampir tabel t) maka nilai t tabel 2,776. dengan kriteria sebagai berikut.

- a. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan.
- b. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan. Berikut hasil uji hipotesis.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis maka dapat diketahui bagaimana pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Berau, dimana diperoleh hasil persamaan regresi berikut: $\ln Y = 11,331 + 0,139 \ln X$

Berdasarkan hasil analisis maka dapat dikatakan setiap peningkatan tingkat pengangguran sebesar 1% maka akan berpengaruh kepada tingkat kemiskinan sebesar 0,139 %, sebaliknya setiap penurunan 1% tingkat pengangguran akan dapat menurunkan 0,139% tingkat kemiskinan di

Kabupaten Berau. Selanjutnya jika ditinjau dari nilai konstanta (a) menunjukkan nilai sebesar 11,331.

Analisis koefisien korelasi diperoleh dari hasil koefisien korelasi (r) sebesar 0,412 yang menunjukkan bahwa hubungan antara nilai pengangguran (X) terhadap tingkat kemiskinan (Y) di Kabupaten Berau adalah sedang. Dengan demikian maka naik turunnya tingkat kemiskinan tidak di pengaruhi oleh naik turunnya pengangguran.

Berdasarkan perhitungan tersebut diketahui nilai koefisien determinasi sebesar 17% yang artinya variabel pengangguran memberikan kontribusi sebesar 17% terhadap variabel tingkat kemiskinan. Sedangkan sisanya sebesar 83% disebabkan oleh vaktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti misalnya pendidikan yang relatif rendah, terbatasnya lapangan pekerjaan, terbatasnya kemampuan (skil) dan keterbatasan modal serta sistem penerimaan kerja yang menganut sistem kekeluargaan (orang dalam). Selain itu kurangnya Investor di daerah Kabupaten Berau. Kalaupun ada Investor asing mereka biasanya membawa sendiri tenaga kerja dari

daerahnya masing-masing sehingga angkatan kerja di daerah Kabupaten Berau tidak terserap.

Hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan untuk membuktikan apakah hipotesis dapat diterima atau ditolak dengan menggunakan Uji t, maka diperoleh hasil bahwa nilai thitung lebih kecil dari ttabel ($0,906 < 2,776$) maka dengan demikian hipotesis yang menyatakan diduga tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Berau ditolak, karena dari hasil analisis diketahui pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan pengaruhnya tidak signifikan. Tetapi walaupun pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan pengaruhnya tidak signifikan tetapi pola hubungannya positif. Artinya bagi pemerintah tetap perlu usaha yang optimal untuk mendorong penurunan tingkat pengangguran di Kabupaten Berau disamping terus memperbaiki faktor-faktor lainnya yang dapat mengurangi tingkat kemiskinan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Nilai persamaan regresi linier sederhana pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Berau adalah : $Ln Y = 11,331 + 0.139 Ln X$. Nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,412 yang menunjukkan bahwa hubungan antara nilai pengangguran (X) terhadap tingkat kemiskinan (Y) di Kabupaten Berau adalah sedang.
2. Nilai koefisien determinasi sebesar 17% yang artinya variabel pengangguran memberikan kontribusi sebesar 17% terhadap variabel tingkat kemiskinan. Sedangkan sisanya sebesar 83% disebabkan oleh vaktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.
3. Hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan untuk membuktikan apakah hipotesis dapat diterima atau ditolak dengan menggunakan Uji t, maka diperoleh hasil bahwa nilai thitung lebih kecil dari ttabel ($0,906 < 2,776$) maka dengan demikian hipotesis yang menyatakan diduga bahwa pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat

kemiskinan di tolak.

Saran

Berdasarkan pada pembahasan dan kesimpulan di atas maka disarankan Untuk menurunkan tingkat pengangguran di masyarakat terutama dalam usaha mengurangi jumlah penduduk miskin secara umum antara lain dapat digunakan cara-cara sebagai berikut:

1. Perluasan kesempatan kerja dengan cara mendorong berdirinya industri- industri baru, terutama yang bersifat padat karya. Serta menggalakkan pengembangan sektor informal, seperti home industri.
2. Membekali keterampilan kepada para tenaga kerja produktif yang masih belum mendapatkan pekerjaan dengan harapan mereka bisa membuka lapangan kerja baru, tidak hanya untuk diri mereka sendiri namun juga untuk masyarakat di sekitar mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler Haymans Manurung. 2008. *Modal Untuk Bisnis Ukm*. Kompas. Jakarta.
- Agus Irianto. 2004. *Statistik Konsep Dasar & Aplikasinya*. Kencana.

Jakarta.

Asmawati, Winda Jubaidah, Surti Milarisa. Pelatihan Dan Promosi Krupuk Amplang Melalui Media Sosial Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Kampung Gurimbang. *Suluh Abdi : Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4 (1), 8-15.

Deffrinica. 2017. *Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Bengkayang*. Jurnal Pendidikan Ekonomi. Vol. 2 (1): 37-47.

Indriani, Ira. (2020). Penerapan Standar Pemenuhan Kebutuhan Hidup Layak Di Kecamatan Tanjung Redeb. *Ecobuild: Economy Bring Ultimate Information All About Development Journal*.

Mudrajad, Kuncoro. 2003. *Ekonomi Pembangunan. Teori Masalah Dan Kebijakan*. Upp Amp Ykpn. Yogyakarta.

Muslimin, M. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pendapatan Per Kapita Di Kabupaten Berau. *Eco-Build; Economy Bring Ultimate Information All About Development Journal*, 5(1), 27-37.

Muttaqien, Arif. 2006. *Paradigma Baru. Pemberantasan Kemiskinan, Rekonstruksi Arah Pembangunan Menuju Masyarakat Yang Berkeadilan, Terbebaskan Dan Demokratis*.

- Khanata Pustaka Lp3es. Jakarta.
Osinubi, Tokunbo Simbowale. 2005.
*Macroeconometric Analysis Of
Growth, Unemployment And
Poverty In Nigeria, Pakistan
Economic And Social Review.*
Vol. Xliii (2) Winter 2005, Pp.
249-269.
- Probosiwi, Ratih. 2016.
*Pengangguran Dan
Pengaruhnya Terhadap
Tingkat Kemiskinan.* Jurnal
Penelitian Kesejahteraan Sosial.
Vol. 15 (2): 89-100.
- Retnowati, Diah Dan Harsuti. 2015.
*Pengaruh Pengangguran
Terhadap Tingkat Kemiskinan
Di Jawa Tengah.* Fakultas
Ekonomi Universitas
Wijayakusuma Purwokerto:
608-618.
- Subandi. 2008. *Ekonomi
Pembangunan.* Alfabeta.
Bandung.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makro
Ekonomi Modern.* Penerbit Pt
Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Yacoub, Yarlina. 2012. *Pengaruh
Tingkat Pengangguran
Terhadap Tingkat Kemiskinan
Kabupaten/Kota Di Kalimantan
Barat.* Jurnal Eksos. Vol. 8 (3):
176-185.
- Zakaria, Janaiddin. 2009. *Pengantar
Teori Ekonomi Makro.* Gaung
Persada. Jakarta.